

## ABSTRAK

Perkembangan yang pesat dalam dunia konstruksi menuntut pelaku bisnis jasa konstruksi untuk semakin mengedepankan kualitas dan efisiensi pada setiap proyek konstruksi yang dikerjakan, dengan adanya daya saing yang ketat antara pelaku bisnis jasa konstruksi tersebut, perusahaan meningkatkan produktivitasnya dengan menggunakan alat-alat produksi yang semakin kompleks. Pada proyek konstruksi diharapkan dapat menciptakan zero accident, hal ini dapat terlaksana dengan baik apabila 6 (enam) elemen kunci suksesnya penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) yaitu kebijakan K3, perencanaan, implementasi dan operasi, tindakan pemeriksaan dan perbaikan, kajian manajemen dan peningkatan berkesinambungan, terlaksana dengan baik. Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) seperti yang tertuang pada PP N0 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dan PermenPU Nomor 5/PRT/M/2014 tentang Pedoman Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) Konstruksi Bidang Pekerjaan Umum. Penelitian merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisa deskriptif. Data yang diambil menggunakan kuesioner berupa wawancara mendalam (*deep interview*) mengenai bagaimana pelaksana jasa konstruksi menerapkan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) berdasarkan Parameter Pengetahuan, Kemampuan dan Kemauan Pelaksana Jasa Konstruksi terhadap Implementasi Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) pada Proyek Konstruksi di Kota Solok. Sampel pada penelitian ini terdiri dari Pengguna Anggaran, Pejabat Pembuat Komitmen, Pejabat Pelaksana Teknis Kegiatan, Unit Layanan Pengadaan, Konsultan Perencana, Konsultasn Pengawas dan Kontraktor, yang berjumlah 30 responden. Hasil dari penelitian ini yaitu Implementasi Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) pada proyek kontrksi oleh Para Pelaksana Jasa Konstruksi di Kota Solok masih kurang (60,00%). Jika kita lihat dari tiga parameter yaitu pengetahuan, kemampuan dan kemauan, parameter yang baik hanya pengetahuan (57%) sedangkan untuk parameter kemampuan hasilnya masih kurang (53,5%) dan parameter kemauan juga masih kurang (56,7%). Hal ini disebabkan oleh beberapa hambatan yaitu belum adanya regulasi dan komitmen pemerintah daerah untuk penerapan SMK3, masih kurangnya kemampuan dan kemauan pelaksana jasa konstruksi untuk menerapkan SMK3, kurangnya sosialisasi dan pelatihan tentang implementasi SMK3, belum adanya ahli K3, belum adanya alokasi biaya K3 yang dianggarkan pada proyek konsruksi dan belum adanya audit internal terkait implementasi SMK3. Untuk itu setiap pelaksana jasa konstruksi harus melaksanakan tugas dan wewenangnya seperti yang tertuang dalam PermenPU Nomor 5/PRT/M/2014 tentang Pedoman Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) Konstruksi Bidang Pekerjaan Umum.

Kata Kunci : Tingkat Pengetahuan, Kemampuan dan Kemauan Implementasi SMK3, Pelaksana Jasa Konstruksi.

## ABSTRAC

The rapid development in the world of construction requires construction service business people to prioritize quality and efficiency in every construction project that is done, with the existence of tight competitiveness between the construction services business, the company increases its productivity by using increasingly complex production tools. In construction projects it is expected to create zero accidents, this can be done well if 6 (six) key elements are the successful implementation of Occupational Safety and Health Management System (OSH), namely OSH policy, planning, implementation and operation, inspection and improvement actions, management review and continuous improvement, implemented well. Application of Occupational Safety and Health Management System (SMK3) as stated in PP No. 50 of 2012 concerning Application of Occupational Safety and Health Management System, Occupational Safety and Health (K3) and PermenPU Number 5 / PRT / M / 2014 concerning Guidelines for Safety Management Systems and Occupational Health (SMK3) Construction in the Field of Public Works. Research is a quantitative study using descriptive analysis. Data taken using a questionnaire in the form of in-depth interviews about how the implementers of construction services apply the Occupational Safety and Health Management System (SMK3) based on the Parameters of Knowledge, Capability and Willingness of the Construction Services Provider on the Implementation of Occupational Safety and Health Management System Construction in Solok City. The sample in this study consisted of Budget Users, Commitment Making Officers, Technical Acting Officers, Procurement Service Units, Planning Consultants, Consultant Supervisors and Contractors, totaling 30 respondents. The results of this study are the Implementation of Occupational Safety and Health Management System (SMK3) in construction projects by Construction Service Executors in Solok City is still lacking (60.00%). If we look at the three parameters, knowledge, ability and willingness, good parameters are only knowledge (57%) while the ability parameter results are still lacking (53.5%) and the willingness parameter is still lacking (56.7%). This is caused by several obstacles, the lack of regulation and commitment of the local government to implement SMK3, still lack of ability and willingness to implement construction services to implement SMK3, lack of socialization and training on implementation of SMK3, absence of K3 experts, absence of budgeted K3 cost allocation on construction projects and the absence of internal audits related to the implementation of SMK3. For this reason, every construction service provider must carry out their duties and authority as stated in PermenPU Number 5 / PRT / M / 2014 concerning the Guidelines for Construction Occupational Health and Safety Management System (SMK3) in the Field of Public Works.

Keywords: Knowledge, Ability and Willingness of Implementation of SMK3, Implementing Construction Services.